

SHARIA ACCOUNTING PREPARATION IN FACING INDUSTRY REVOLUTION 4.0

Elfina Yenti¹, Frida Amelia²

IAIN Batusangkar's School of Islamic Economics and Business
Jl. Jenderal Sudirman No.137, Limo Kaum, Batusangkar, West Sumatra 27213
elfinayenti@iainbatusangkar.ac.id1 fridaamelia.19@gmail.com2



Abstract

In the digital era with the development of technology as it is now, the flow of information goes so fast, internet technology has changed one's view of getting information, including in the world of accounting and business. Technological developments change the business, making not a lot of human resources needed in business including accounting staff. This resulted in the underestimate accountant profession related to the impact of technology on the work of accountants. This makes it a formidable challenge that must be answered. To prepare sharia accountants who are able to adapt to the revolution 4.0 educational institutions, it is deemed necessary to have a curriculum that is adapted to this digital era, further developing students' cognitive capacities such as critical and systematic thinking, and producing more competitive sharia accountant graduates.

Keywords: *Islamic accountant, 4.0 industrial revolution*

PENDAHULUAN

Revolusi Industry yang ditandai dengan kemunculan superkomputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, *cloud computing*, sistem *big data*, rekayasa genetika dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. (World Economic Forum, 2016) Revolusi industry 1.0 dimulai sekitar abad 18 ketika penggunaan teknologi uap untuk mekanisasi produksi. Sementara revolusi industry 2.0 dimulai pada akhir abad 19 ditandai dengan masif-nya produk manufaktur dengan berbahan bakar listrik dan bensin. Industry 3.0 dimulai pada beberapa dekade pada akhir abad 20, ditandai dengan maraknya penggunaan teknologi dan informasi berbasis komputer. Sekarang inilah zaman revolusi industry 4.0 dimana industry mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektifitas manusia, mesin dan data.

Di era digital dengan perkembangan teknologi seperti sekarang, arus informasi berjalan begitu cepat, teknologi internet telah mengubah pandangan seseorang dalam mendapatkan informasi, termasuk dalam dunia akuntansi dan bisnis. Perkembangan teknologi mengubah bisnis, menjadikan tidak banyaknya sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam bisnis termasuk staf akuntansi. Hal ini mengakibatkan profesi akuntan *underestimate* terkait dampak teknologi terhadap pekerjaan akuntan. Ini menjadikan tantangan berat yang harus dijawab.

Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohammad Nasir pada saat menjadi narasumber dalam rangka Seminar Kongres XIII Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) di Rafflesia ballroom Balai Kartini, Jakarta, Rabu (12/12/2019) mengatakan bahwa:

“ Pada revolusi Industry 4.0 terjadi pergeseran yang luar biasa pada berbagai bidang ilmu dan profesi, oleh karena itu cara kerja dan praktik akuntan perlu diubah untuk meningkatkan kualitas layanan dan ekspansi global melalui komunikasi daring dan penggunaan *cloud computing*”

Meristekdikti berpesan agar para akuntan di era digital tidak boleh memandang sebelah mata dampak dari teknologi dan perlu menguasai data non keuangan. Ia mengungkapkan penggunaan *big data* dan *cloud computing* dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas pekerjaan akuntan. Akuntansi diperlukan untuk mewujudkan akuntabilitas, untuk itu dalam berbagai kondisi, akuntansi dan profesi akuntan tidak boleh tertinggal. Ilmu akuntansi dan profesi akuntan harus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, mempunyai visi ke depan (*predictive*), sehingga memberikan manfaat serta terus *up-to date* dan relevan, namun juga harus terhubung dengan dunia (Mardiasmo, 2018).

Kepala Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Sekretariat Jendral Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Langgeng Subur Ak., M.B.A, CA., CPA., FRICS., menginformasikan bahwa besarnya kemungkinan profesi akuntan tergantikan oleh robot adalah 95 persen. Besaran prosentase tersebut dikarenakan perkembangan *Robotics and Data Analytics* (Big Data) yang mengambil alih pekerjaan dasar yang dilakukan oleh akuntan (mencatat transaksi, mengolah transaksi, memilah transaksi). Oleh sebab itu, Chief Executive Officer (CEO) Data Briven Asia, Muhammad Imran menyarankan para akuntan untuk mulai mempelajari programming dan algoritma serta harus mengembangkan kompetensi yang penting bagi seorang akuntansi yaitu *data analysis, information technology development and leadership skills*. Potensi teknologi menggantikan peran

profesi akuntan hanya menunggu waktu. Peran akuntan akan bersifat strategis dan konsultatif agar mampu menjawab tantangan di era digital ini.

Akuntansi syariah merupakan akuntansi yang mempunyai 3 komponen prinsip diantaranya prinsip pertanggungjawaban (*Accountability*), prinsip keadilan dan prinsip kebenaran yang berdasarkan pada hukum syariah dan bersifat universal (Muhammad, 2012). Tiga komponen prinsip ini yang harus dimiliki oleh seorang akuntan syariah. Para akuntan syariah harus mampu mempertanggungjawabkan laporan keuangan yang dihasilkan. Dimana, dalam membuat laporan tersebut prinsip keadilan dan kebenaran juga harus ditegakkan berdasarkan hukum syariah. Prinsip keadilan dalam akuntansi ini memiliki dua pengertian. Pertama, ialah keadilan yang berkaitan dengan praktik moral, yaitu kejujuran seorang akuntan yang merupakan faktor yang sangat dominan. Tanpa kejujuran ini, informasi akuntansi yang disajikan dalam jurnal dan laporan keuangan akan menyesatkan dan sangat merugikan masyarakat. Sejalan dengan prinsip keadilan prinsip kebenaran akan menciptakan keadilan dalam mengakui, mengukur dan melaporkan transaksi-transaksi ekonomi oleh seorang akuntan syariah. Contohnya, pada aktivitas pengakuan, pengukuran dan pelaporan yang tentu saja akan berjalan dengan baik jika dibarengi dengan rasa kebenaran.

Peran akuntan di era revolusi 4.0 sangatlah penting dalam menyeimbangkan kebutuhan negara yang membuat acuan sistem ekonomi syariah dengan kebijakan dan peraturan PSAK Syariah IAI yang sebelumnya banyak yang belum mengatur produk-produk yang dibutuhkan masyarakat yang tentunya sesuai dengan ketetapan MUI (Majlis Ulama Indonesia) dan DSN (Dewan Syariah Nasional). Para Akuntan Syariah adalah salah satu profesi yang terlibat secara langsung di dalamnya, yang tentu akan berimbas disruptif tentang bagaimana seorang akuntan menjalankan profesi yang diembannya, dan harus beradaptasi dengan cara meningkatkan kapabilitas diri untuk menghadapi revolusi industri 4.0.

DEFENISI AKUNTAN

Pengertian "akuntan adalah suatu gelar profesi yang pemakaiannya dilindungi oleh peraturan Undang-undang No. 34 tahun 1954" (Harahap, 2011: 27-28). Peraturan ini menjelaskan bahwa gelar akuntan hanya dapat dipergunakan bagi mereka yang telah lulus S1/D4 atau yang sederajat atau menyelesaikan pendidikannya dari perguruan tinggi yang diakui menurut

peraturan tersebut dan telah terdaftar pada Departemen Keuangan yang dibuktikan pemberian nomor register. Apabila seseorang telah lulus dari pendidikan tinggi yang dimaksudkan, akan tetapi belum atau tidak terdaftar maka kepada yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan tersebut, bukanlah disebut sebagai seorang akuntan. Akuntan yang resmi mempunyai nomor register (Moenaf, 2007: 7)

Menurut Latifah (2019: 17) Tugas dari akuntan adalah menganalisis, melaporkan dan memberi nasehat atas transaksi keuangan. Kualitas kepribadian yang dibutuhkan dalam profesi akuntan adalah:

- a) Jujur, dapat dipercaya dan terpercay
- b) Rajin, independen, dan komitmen kepada pekerjaan
- c) Teliti dan cermat dalam bekerja
- d) Mempunyai jiwa bisnis yang kuat
- e) Komunikasi yang baik, analisis dan dapat memecahkan masalah
- f) Dapat mengorganisir pekerjaan
- g) Mempunyai kemampuan interpersonal yang baik
- h) Cenderung dengan informasi yang lengkap dan tepat
- i) Dapat bekerja di bawah tekanan
- j) Mempunyai rasa ingin tahu

JENIS PROFESI AKUNTAN

Menurut beberapa ahli akuntansi, secara umum profesi akuntansi terdiri dari :

1) Profesi Akuntan Publik

Akuntan publik adalah seorang akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk memberikan jasanya sebagai seorang akuntan, serta wajib menjadi anggota dari Institut Akuntan Publik Indonesia atau IAPI. Akuntan publik memiliki sifat independen, yang maksudnya adalah tidak memiliki ikatan dengan suatu perusahaan manapun. Tugas dari akuntan publik ini adalah sebagai pemeriksa keuangan atau jasa lainnya seperti misalnya konsultasi keuangan, perhitungan pajak suatu perusahaan, serta pembuatan laporan secara independen.

2) Profesi Akuntan Internal

Akuntan internal atau disebut akuntan perusahaan memiliki tugas untuk mencatat setiap transaksi serta menyusun laporan keuangan pada perusahaan tempat dimana ia bekerja.

3) Profesi Akuntan Pendidik

Sebuah profesi akuntansi yang bergerak pada dunia pendidikan khususnya mendidik di bidang akuntansi, melakukan sebuah penelitian dan pengembangan di bidang akuntansi, serta menyusun kurikulum di berbagai tingkat satuan pendidikan. Profesi akuntan pendidik seperti mereka para guru, atau dosen yang mengajar mata pelajaran akuntansi pada institusi pendidikan.

4) Profesi Akuntan Pemerintah

Mereka yang bekerja di lembaga pemerintah di sebut sebagai akuntan pemerintah.

5) Profesi Akuntan Syariah

Akuntan syariah merupakan orang yang mampu melaksanakan kegiatan akuntansi dan melakukan pemeriksaan keuangan berdasarkan peraturan dan berlandaskan kepada prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari alQuran dan Hadits seperti yang sudah ada dalam fatwa Dewan Syariah Nasional MUI.

KODE ETIK PROFESI AKUNTANSI

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) ada 7 jenis kode etik profesi akuntansi

1. Tanggungjawab Profesi

Dalam menjalankan tanggungjawabnya seorang akuntan harus bersikap profesional serta senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

2. Kepentingan Publik

Maksudnya adalah setiap akuntan memiliki kewajiban untuk selalu bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, serta juga harus menunjukkan komitmen atas profesionalismenya.

3. Integritas

Untuk menjaga dan mempertahankan tingkat kepercayaan dari publik, maka seorang akuntan harus selalu memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas yang tinggi serta bersungguh-sungguh dalam mengemban profesi akuntan.

4. Objektivitas

Setiap akuntan harus senantiasa menjaga objektivitasnya, netral serta bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian

Para akuntan harus melaksanakan jasa profesinya dengan kehati-hatian, kompetensi serta keuletan atau ketekunan, dan juga mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang dibutuhkan.

6. Kerahasiaan

Ketika kita sudah memutuskan untuk menjadi seorang akuntan, maka kita harus pandai dalam menjaga sebuah kerahasiaan informasi. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati kerahasiaan informasi yang telah diperoleh saat menjajankan jasa layanannya kepada konsumen, dan tidak boleh menggunakan atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa adanya persetujuan dari pihak konsumen. Terkecuali jika ada kaitannya dengan hak atau kewajiban profesional dan atau hukum untuk mengungkapkannya.

7. Standar Teknis

Kode etik terakhir yang harus dimiliki oleh seorang akuntan dalam menjalankan jasa profesionalnya adalah sesuai dengan standar teknis serta standar operasional yang berlaku.

Seorang akuntan juga memiliki kewajiban sesuai dengan keahlian yang disertai dengan kehati-hatian dalam melaksanakan tugas yang diterima dari konsumen, selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip integritas dan obyektivitas.

KODE ETIK AKUNTAN SYARIAH

Kode etik akan dapat membantu untuk membangun sikap kehati-hatian akuntan, dengan menarik perhatiannya pada isu etika dalam praktek profesional sehingga dia dapat memisahkan mana perilaku yang etis dan non etis sesuai ketentuan syari'ah sebagai dimensi lain dari praktek profesi yang umum. Untuk meyakinkan keakuratan dan keyakinan pada informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga akan memperluas kredibilitas dan mempromosikan keyakinan terhadap jasa profesi akuntan. Menurut Latifah (2019: 23-24) Beberapa landasan kode etik muslim ini adalah :

1) Integritas

Islam menempatkan integritas merupakan nilai tertinggi yang dipergunakan sebagai pedoman bagi seluruh perilakunya. Islam juga menilai perlunya kemampuan, kompetensi dan kualifikasi tertentu untuk melaksanakan suatu kewajiban. Hal ini seperti tertuang dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa: "Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"⁷serta Hadits Rasulullah SAW: "Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya".

2) Prinsip kekhalifahan manusia di bumi

Allah berfirman: "Aku akan menciptakan Khalifah di bumi". Ini berarti manusia dipercayakan untuk membangun dan memakmurkan bumi-Nya ini. Kekhalifahan ini didasarkan pada prinsip yang menyatakan bahwa pemegang kekuasaan tertinggi di bumi ini adalah Allah SWT dan kepemilikan manusia terhadap kekayaan yang di bumi ini bukanlah tujuan akhir tetapi sebagai sarana untuk menjalani kehidupan dirinya, keluarganya dan masyarakat.

3) Keikhlasan

Landasan ini berarti bahwa akuntan harus mencari keridhaan Allah dalam melaksanakan pekerjaannya bukan mencari nama. Pura-pura, hipokrit dan berbagai bentuk kepalsuan lainnya. Menjadi ikhlas berarti akuntan tidak perlu tunduk pada pengaruh atau tekanan luar tetapi harus berdasarkan komitmen agama, ibadah dalam melaksanakan fungsi profesinya.

4) Ketakwaan

Takwa adalah perasaan takut kepada Allah baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan sebagai salah satu cara untuk melindungi dari akibat negative dan perilaku yang bertentangan dari syariah khususnya dalam hal yang berkaitan dengan perilaku terhadap penggunaan kekayaan atau transaksi yang cenderung pada kezaliman dan hal lain yang tidak sesuai dengan syariah. ketakwaan akan dapat diwujudkan bila kita mematuhi semua perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Allah berfirman dalam Al-Quran: "Hai-hai orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepadanya

5) Kebenaran

Akuntan tidak harus membatasi dirinya hanya melakukan pekerjaanpekerjaan profesi dan jabatannya tetapi juga harus berjuang

untuk mencari dan menegakkan kebenaran dan kesempurnaan tugas profesinya dengan melaksanakan semua tugas yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baik dan sesempurna mungkin.

6) Rasa takut kepada Allah dalam setiap hal

Seorang muslim meyakini bahwa Allah selalu melihat dan menyaksikan semua tingkah laku hamba-Nya dan selalu menyadari dan mempertimbangkan setiap tingkah laku yang tidak disukai Allah. Ini berarti bahwa seorang akuntan/auditor harus berperilaku "takut" kepada Allah tanpa harus menunggu dan mempertimbangkan apakah orang lain atau atasannya setuju atau menyukainya. Manusia bertanggungjawab dihadapan Allah Akuntan muslim harus meyakini bahwa Allah selalu mengamati semua perilakunya dan dia akan mempertanggungjawabkan semua tingkah lakunya kepada Allah nanti dihari akhirat baik tingkah laku yang baik maupun yang besar. Karenanya akuntan harus berupaya untuk selalu menghindari pekerjaan yang tidak disukai oleh Allah SWT karena dia takut akan mendapat hukuman nantinya dihari akhirat.

AKUNTAN DAN TEKNOLOGI

- 1) Penggunaan *Robotics and data analytics (big data)* mengambil alih pekerjaan dasar yang dilakukan oleh akuntan (mencatat transaksi, mengolah transaksi, memilah transaksi). Penggunaan ini meningkatkan efisiensi dan efektifitas pekerjaan.
- 2) Banyak perusahaan besar telah mengembangkan teknologi ini, karena didukung oleh standarisasi atas proses pengelolaan keuangan, standarisasi atas arsitektur sistem dan informasi (*standardization of financial processes, systems, and information architecture*).
- 3) Profesi akuntan underestimate terkait dampak teknologi terhadap pekerjaan akuntan.
- 4) Kompetensi yang penting bagi profesi akuntan misalnya *data analysis, information technology development, and leadership skills*, harus dapat dikembangkan.

LANGKAH AKUNTAN DALAM MENGHADAPI REVOLUSI 4.0

Menurut Burrit & Christ dalam (*November/December International Edition of Accounting and Business Magazine*) dalam Dwi Martani, ada 4 langkah akuntan dalam menghadapi revolusi industri 4.0:

1) *Awarreness*

Seorang akuntan syariah harus sadar akan perkembangan revolusi 4.0 dengan melihat kesempatan yang ada. Seperti banyaknya peluang bisnis baru yang menyadari perkembangan revolusi 4.0.

2) *Education*

Memberi tekanan pada institusi pendidikan untuk membuat kurikulum yang relevan bagi mahasiswa akuntansi agar menyesuaikan dengan konektivitas digital. Contohnya, diberi pengetahuan tentang efek sosial dari *intelligent systems*, dan bagaimana menghadapinya, selanjutnya mengadakan pelatihan-pelatihan tertentu, seperti: pelatihan koding, manajemen informasi dalam *shared platforms*, keperluan *real-time accounting* pada *stakeholders*

3) *Professional Development*

Meningkatkan kinerja organisasi profesi akuntan syariah beserta program-program pengembangan profesionalnya, untuk melakukan presentasi *online* maupun *face-to-face* tentang perkembangan Revolusi Industry 4.0 dan bagaimana hal tersebut dapat berdampak bagi anggota organisasi profesi akuntan syariah tersebut

4) *Reaching Out*

- a) Akuntan kurang memiliki kontrol atas data-data
- b) Lingkungan *transdisciplinary mix of advisers*, contoh: *Environmental accounting* sangat bergantung pada informasi fisik yang diperoleh di bawah tanggung jawab para *engineers*. Selanjutnya, konektivitas antara *engineers* dan akuntan harus terbangun agar informasi akuntansi di dapat dan dijaga dengan baik.

KESIMPULAN

Untuk mempersiapkan akuntan syariah yang yang mampu beradaptasi dengan revolusi 4.0 institusi pendidikan dirasa perlu memiliki kurikulum yang disesuaikan dengan era digital ini, selanjutnya mengembangkan kapasitas kognitif mahasiswa seperti berfikir kritis dan sistematis, serta menghasilkan lulusan akuntan syariah yang lebih kompetitif.

Maka dari itu akuntan syariah juga perlu memiliki sertifikasi misalnya fasih berteknologi, supaya mampu bertahan dalam persaingan. Seorang akuntan juga harus memiliki strategi, diantaranya penguasaan *soft skill* baik *interpersonal skills* maupun *intra-personal skills*, *Business understanding skills* dan *technical skills* agar mampu menjawab tantangan di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Burrit, leonard dan Katherine Christ. 2016. *International Edition of Accounting and Business Magazine* p.43-46. Desember 2016
- Candra, Alek, wahjono. 2019. *Pengaruh Revolusi Industry 4.0 Terhadap Ilmu Akuntansi – Esai (The Impact of Industry Revolution 4.0 Towards Accounting Science – an Essay)*. AMIK JTC Semarang: INFOKAM Nomor I Th. XV/MARET/2019
- Latifah, Eny. 2019. *Peran Akuntan Syariah Di Era Disruption*. Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, IndonesiaAl-Musthofa: Journal of Sharia Economics, Volume 2 Nomor 1 Juni
- Sofyan, Safri Harahap. 2011. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martani, dwi. 2016. *Akuntan di era revolusi industry 4.0*.
- Moenaf H Regar. 2007. *Mengenal Profesi Akuntan dan Memahami Laporannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Muhammad. Pengantar akuntansi syariah. 2012. Jakarta: Salemba Empat
- World Economic Forum. 2016. Carbon waste management. www.weforum.org/reports